

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sebagai suatu proses, tradisi senantiasa mengalami perubahan dari waktu ke waktu, yang dipahami semua orang sebagai sebuah kebiasaan yang dilakukan secara turun temurun. Tradisi tidak akan pernah berhenti. Tradisi akan terus berkembang mengikuti zaman, jika ada suatu tradisi yang tidak berubah maka tradisi tersebut dikatakan mati. Dalam kebudayaan global setiap tradisi akan tersentuh oleh tradisi lainnya. Contoh salah satu tradisi yang masih ada dan bahkan eksis sampai saat ini adalah *Pacu Jalur* yang terdapat di Kabupaten Kuantan Singingi, Provinsi Riau. Daerah ini memiliki sungai yang sangat panjang membentang sepanjang Provinsi Riau, kondisi geografis yang seperti itu membuat masyarakat memerlukan alat transportasi air, kemudian muncullah jalur. Seiring perkembangan zaman jalur kemudian dijadikan sebagai salah satu cabang olahraga dan diberikan ukiran yang beragam seperti ular, buaya, harimau dan lainnya.¹

Pacu Jalur merupakan sebuah ajang lomba dayung yang bersifat tradisional dan berasal dari daerah Kuantan Singingi, yang terletak di Provinsi Riau, Indonesia. Lomba ini menampilkan penggunaan perahu-perahu panjang yang dibuat dari beragam jenis kayu, termasuk Kayu Kure, Kunyung, Banio, Tonam, dan Meranti.

¹ Aslati and Silawati, 'Menguak Nilai-Nilai Magis Pada Tradisi Pacu Jalur Di Kabupaten Kuantan Singingi', *Sosial Budaya: Media Komunikasi Ilmu-Ilmu Sosial Dan Budaya*, 11.2 (2014), pp. 240–46.

Perahu-perahu tersebut memiliki panjang sekitar 25 sampai 27 meter. Dalam setiap perlombaan, terdapat 60 orang yang mendayung perahu tersebut, di mana setiap orang memiliki peran yang berbeda-beda dalam upaya untuk mencapai garis finish secepat mungkin. Lomba ini tidak hanya merupakan pertandingan kekuatan dan kecepatan, tetapi juga perayaan budaya yang menunjukkan keterampilan dan kerjasama tim yang luar biasa.²

Setiap desa atau kecamatan membuat jalur mereka sendiri yang dilakukan secara turun-temurun dan memiliki nama jalur sebagai ciri khas masing-masing, contohnya adalah Singo Kuantan dari Hulu Kuantan, Siposan Rimbo dari Pangean, Tuah Keramat Sialang Soko dari Peranap, Panglimo Rajo dari Bengkalis, Dubalang Penghulu Rajo dari Setako Raya, Putra Sulung Indragiri dari Rengat Barat, Toduang Biso Rimbo Piako dari Kuantan Mudik, Tuah Keramat Bukit Embun dari Gumanti, Singa Ngarai dari Benai dan masih banyak lagi. Pada perayaan tradisi *Pacu Jalur* Agustus 2024 jalur Putri Anggun Sibiran Tulang dari Desa Banjar Padang, Kecamatan Kuantan Mudik, Kabupaten Kuantan Singingi memenangkan posisi pertama dari 225 jalur yang bermain.³

Pada awalnya, *Pacu Jalur* diadakan sekali setahun dalam rangka memperingati hari-hari besar umat Islam, seperti Hari Raya Idul Fitri, Idul Adha, Maulid Nabi, ataupun peringatan tahun baru Hijriah, yang menjadi momen penting bagi masyarakat untuk berkumpul dan merayakan kebersamaan melalui tradisi ini.

² Hendri Mahardi and Erlisnawati Erlisnawati, 'Nilai Karakter Dalam Budaya *Pacu Jalur* Pada Masyarakat Teluk Kuantan Provinsi Riau', *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru SD*, 1.1 (2019), p. 51.

³ Libra Wirata. (Pelaku Budaya), Masyarakat Kabupaten Kuantan Singingi. Wawancara Langsung, 03 Januari 2025.

Selanjutnya, ketika Indonesia berada di bawah pemerintahan Belanda, tradisi ini mengalami perubahan tujuan, di mana pelaksanaannya disesuaikan untuk memperingati hari lahir Ratu Wilhelmina (Ratu Belanda), yang biasanya dilaksanakan pada bulan November, sehingga *Pacu Jalur* menjadi simbol penghormatan terhadap penguasa kolonial pada masa itu. Namun, setelah Indonesia merdeka, tujuan dari penyelenggaraan *Pacu Jalur* kembali mengalami perubahan dimana tradisi ini digunakan untuk memperingati hari kemerdekaan Republik Indonesia, sehingga *Pacu Jalur* kini menjadi simbol kebanggaan nasional dan kemerdekaan yang diraih oleh bangsa Indonesia.⁴

Dalam kehidupan masyarakat Kuantan Singingi, jalur merupakan bagian penting dari budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Bagi masyarakat jalur memiliki makna khusus, baik bagi individu maupun sebagai warga kampung. Sebuah kampung dianggap tidak lengkap tanpa adanya jalur. Jalur adalah karya budaya yang mencerminkan keindahan, kreativitas, dan imajinasi, terlihat dalam berbagai seni yang terkandung di dalamnya, seperti seni ukir, seni tari, seni musik, dan seni sastra. Dengan demikian, jalur adalah cara bagi masyarakat Kuantan Singingi untuk memenuhi kebutuhan akan keindahan dan menikmati estetika tersebut.⁵

Tradisi akan terus bertahan dalam masyarakat jika bermanfaat bagi anggotanya. Manfaat dari tradisi ini bisa berupa memperkuat hubungan antar

⁴ Novri Gazali, Romi Cendra, and Yudi Putra, 'Perkembangan Olahraga Tradisional *Pacu Jalur* Di Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau', *Jurnal SPORTIF : Jurnal Penelitian Pembelajaran*, 4.2 (2018), p. 207.

⁵ Oki Candra Hasbullah, Rendi Ahmad Asori, *Olahraga Dan Magis: Kajian Terhadap Tradisi Pacu Jalur Di Kabupaten Kuantan Singingi, Asa Riau CV. Asa Riau*, 2015.

warga, menjaga identitas budaya, atau sebagai sarana belajar dan hiburan. Tradisi yang baik membantu mewariskan nilai dan kearifan dari satu generasi ke generasi berikutnya, menjaga budaya tetap hidup. Hal ini juga berlaku pada tradisi *Pacu Jalur* yang memberikan banyak manfaat bagi masyarakat Kuantan Singingi, sehingga tradisi ini masih bertahan dari zaman belanda hingga saat ini. Fungsionalisme berpendapat bahwa setiap praktik, nilai, dan institusi dalam budaya suatu masyarakat ada karena mereka memiliki peran atau fungsi penting yang membantu kelangsungan hidup dan kesejahteraan masyarakat tersebut. Selama kebudayaan terus memberikan manfaat dan memenuhi kebutuhan masyarakat, mereka akan tetap ada dan berkembang. Dengan kata lain, fungsionalisme melihat budaya sebagai suatu sistem yang saling terhubung, di mana setiap elemen memiliki tujuan tertentu untuk mendukung keberlangsungan masyarakat secara keseluruhan.⁶

Oleh karena itu, alasan saya memilih masalah ini sebagai fokus penelitian adalah untuk lebih mendalami dan menjelaskan bagaimana perubahan fungsi dari tradisi *Pacu Jalur*, yang membuat tradisi ini tetap bertahan hingga era modern saat teknologi sudah sangat maju dan seharusnya tidak lagi membutuhkan perahu untuk menyeberangi sungai. Selain itu, *Pacu Jalur* juga mulai diresmikan sebagai warisan budaya non-benda dari daerah Kabupaten Kuantan Singingi, Provinsi Riau pada tahun 2014 oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap aspek-aspek

⁶ Ratih Baiduri, *Teori- Teori Antropologi (Kebudayaan)*, ed. by Daniel HP. Simanjuntak (Yayasan Kita Menulis, 2020).

budaya, sosial, ekonomi, politik dan historis yang berperan dalam mempertahankan tradisi *Pacu Jalur*, serta memahami bagaimana tradisi ini terus relevan dan dihargai oleh masyarakat. Tradisi ini bukan hanya perlombaan, tetapi juga momen yang menyatukan warga, membangkitkan rasa kebanggaan, dan meningkatkan solidaritas antarwarga. Acara ini juga menarik banyak wisatawan, yang memberikan dampak positif pada ekonomi daerah.

B. Rumusan dan Batasan Masalah

1. Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian ini dijelaskan dalam beberapa pertanyaan yaitu:

- a. Bagaimana sejarah munculnya tradisi *Pacu Jalur* di Kabupaten Kuantan Singingi?
- b. Bagaimana bentuk pelaksanaan tradisi *Pacu Jalur* yang dilakukan oleh masyarakat Kuantan Singingi?
- c. Bagaimana perubahan fungsi *Pacu Jalur* pada masyarakat Kuantan Singingi?
- d. Bagaimana faktor- faktor yang membuat jalur bertahan hingga sekarang di Kabupaten Kuantan Singingi?

2. Batasan Masalah

a. Batasan temporal

Batasan temporal pada pembahasan ini ditulis tahun 1900 dan batas akhirnya adalah tahun 2024. Tahun- tahun tersebut dijadikan patokan karena

Pacu Jalur mulai dijadikan ajang lomba oleh masyarakat daerah Kabupaten Kuantan Singingi, Provinsi Riau pada tahun 1900,⁷ tahun 2024 dijadikan batas akhir karena tradisi *Pacu Jalur* masih dilaksanakan pada tahun ini.

b. Batasan Spasial

Batas spasial dari tulisan ini adalah Kabupaten Kuantan Singingi, dikarenakan penulisan ini mengenai tradisi *Pacu Jalur* besar yang diadakan di Kuantan Singingi, maka penulis mengambil batas ruang lingkup permasalahan tentang peristiwa sejarah *Pacu Jalur* di Kabupaten Kuantan Singingi.

c. Batasan Tematik

Dalam skripsi berjudul "*Pacu Jalur* Pada Masyarakat Kuantan Singingi (Sebuah Kajian Sejarah Budaya)" tematiknya terfokus pada kondisi dan aspek budaya yang melibatkan *Pacu Jalur* pada masyarakat Kuantan Singingi. Penelitian ini akan menggali lebih dalam aspek-aspek budaya, sosial, ekonomi, politik dan historis yang terkait dengan *Pacu Jalur* sebagai bagian dari warisan budaya.

C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

Dari berbagai uraian masalah yang telah dikemukakan maka dapat disimpulkan tujuan dan manfaat dari penelitian ini adalah:

⁷ Sri Chairani, Febri Haswan, and Ria Asmeri Jafra, 'Unsur-Unsur Magis Tradisi Pacu Jalur Dalam Persepsi Masyarakat Kenegerian Kari Kecamatan Kuantan Tengah Kabupaten Kuantan Singingi', *Prosiding Seminar Nasional*, 2022, p. 1.

1. Tujuan Penelitian

- a. Mengetahui bagaimana sejarah munculnya tradisi *Pacu Jalur* di Kabupaten Kuantan Singingi.
- b. Mengetahui bagaimana bentuk pelaksanaan tradisi *Pacu Jalur* yang dilakukan oleh masyarakat Kuantan Singingi.
- c. Mengetahui bagaimana perubahan fungsi *Pacu Jalur* pada masyarakat Kuantan Singingi.
- d. Mengetahui bagaimana faktor- faktor yang membuat jalur bertahan hingga sekarang di Kabupaten Kuantan Singingi

2. Manfaat Penelitian

- a. Menjadi pengalaman bagi saya dalam menulis dan mengaplikasikan ilmu yang didapatkan selama menjadi mahasiswa di UIN Imam Bonjol Padang.
- b. Sebagai sumber bacaan bagi para pembaca yang ingin mengetahui lebih dalam mengenai tradisi *Pacu Jalur* di Kuantan Singingi.
- c. Menjadi sumber referensi bagi para peneliti yang ingin meneliti mengenai tradisi *Pacu Jalur* di masa yang akan datang.

D. Penjelasan Judul

Penelitian ini menggunakan beberapa istilah penting yang perlu dijelaskan terlebih dahulu yaitu tradisi *Pacu Jalur*, dan Kabupaten Kuantan Singingi. *Pacu Jalur* merupakan salah satu tradisi budaya yang telah lama dilestarikan oleh masyarakat Kuantan Singingi. Bukan hanya sekedar permainan adu kecepatan antara perahu satu dengan yang lain namun *Pacu Jalur* merupakan tradisi budaya

yang sudah mengakar dan menjadi ciri khas masyarakat Kuantan Singingi. *Pacu Jalur* yang didayung oleh 60 orang ini tiap satu jalur sama tuanya dengan tradisi lain yang dimiliki masyarakat Kuantan Singingi seperti *silat*, *batobo*, *randai*, *rarak*, dan *kayat*.⁸ *Silat* adalah seni bela diri tradisional yang tidak hanya digunakan untuk bertarung, tetapi juga memiliki nilai seni, filosofi, dan spiritual. Selain untuk pertahanan diri, silat sering ditampilkan dalam acara adat dan pertunjukan budaya. *Batobo* adalah tradisi gotong royong dalam bertani, terutama saat menanam dan panen padi. Tradisi ini menunjukkan semangat kebersamaan dan saling membantu dalam kehidupan sehari-hari. *Randai* adalah seni pertunjukan khas Minangkabau yang menggabungkan drama, musik, tari, dan silat. Randai biasanya digunakan untuk menceritakan kisah rakyat dan menyampaikan nilai-nilai kehidupan. *Rarak* adalah tradisi bernyanyi atau melantunkan syair secara berkelompok. Syair yang dinyanyikan biasanya berisi nasihat, sejarah, atau pujian untuk tokoh adat. *Kayat* adalah tradisi bercerita atau mendongeng secara lisan yang berkembang di masyarakat Melayu. Ceritanya bisa berupa legenda, sejarah, atau pesan moral yang diwariskan dari generasi ke generasi. Kegiatan *Pacu Jalur* sudah ada sejak zaman kolonial Belanda yang dilakukan guna memperingati hari lahir Ratu Belanda yaitu Ratu Wilhelmina pada bulan November. Tetapi setelah kemerdekaan Indonesia *Pacu Jalur* digunakan untuk merayakan hari kemerdekaan Indonesia.⁹

⁸ Hamidy, *Sikap Orang Melayu Terhadap Tradisi Di Riau* (Bumi Pustaka, 1982).

⁹ Hasbullah, Rendi Ahmad Asori, and M.Nazar Almasri, “Unsur-Unsur Magis Dalam Tradisi Pacu Jalur: Perspektif Antropologi Agama”, *Sosial Budaya*, 13.1 (2016), pp. 25–44.

Kabupaten Kuantan Singingi adalah salah satu kabupaten yang terletak di Provinsi Riau, Indonesia. Kabupaten ini memiliki luas wilayah lebih kurang sekitar 7.656 km². Secara geografis Kuantan Singingi yang merupakan pemekaran dari Kabupaten Indragiri Hulu terletak di bagian selatan Provinsi Riau.¹⁰ Kabupaten Kuantan Singingi terkenal dengan keindahan alamnya, terutama sungai-sungai yang menghiasi wilayahnya. Beberapa objek wisata populer di kabupaten ini antara lain Air Terjun Guruh Gemurai, Danau Rawang Udang, Air Terjun Batang Koban, dan lainnya. Kabupaten Kuantan Singingi memiliki beberapa kecamatan, termasuk Kuantan Mudik, Pangean, Hulu Kuantan, Kuantan Hilir, dan Cerenti. Kecamatan Taluk Kuantan adalah ibu kota kabupaten ini.

E. Tinjauan Kepustakaan

Penelitian tentang tradisi budaya sudah banyak dilakukan oleh para ahli dan sejarawan diantara mereka adalah:

Edi Surianto Indra Putra dalam artikelnya yang berjudul “Tradisi *Pacu Jalur* masyarakat Kuantan: Studi Nilai-nilai Budaya Melayu Dalam Olahraga Tradisional Kabupaten Kuantan Singingi” yang diterbitkan pada jurnal olahraga Indragiri menyebutkan bahwa budaya adalah karya yang diciptakan oleh masyarakat menghasilkan kebudayaan dan teknologi yang diperlukan untuk menyesuaikan diri dengan alam sekitarnya, agar segala hasilnya dapat bermanfaat untuk keperluan masyarakat. Berbagai macam hal yang meliputi jiwa manusia sehingga dapat

¹⁰ R Risman, M Erawati, and K Kaksim, ‘Perlombaan Pacu Jalur Di Kuantan Singingi (2009-2019)’, *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7.53 (2023), pp. 20359.

mewujudkan segala kaidah dan nilai-nilai sosial yang diperlukan untuk mengatur masalah yang terjadi dalam masyarakat, didalamnya termasuk ideologi, kesenian, kebatinan, dan semua unsur yang merupakan hasil ekspresi manusia.¹¹

Adi Tiaraputri dan Lady Diana dalam artikelnya yang berjudul “Konsep perlindungan *Pacu Jalur* kabupaten Kuantan Singing” membahas mengenai konsep perlindungan terhadap tradisi *Pacu Jalur* di Kabupaten Kuantan Singingi, Provinsi Riau. Karena *Pacu Jalur* adalah olahraga tradisional yang terkenal dari wilayah tersebut, penting bagi kita untuk melindungi dan melestarikan tradisi ini sebagai bagian dari kebudayaan daerah.¹²

Sri Chairani, Febri Haswan, dan Ria Asmeria Jafra, dalam artikel mereka yang berjudul “Unsur-Unsur Magis Tradisi *Pacu Jalur* dalam Persepsi Masyarakat Kenegerian Kari Kecamatan Kuantan Tengah Kabupaten Kuantan Singingi,” membahas mengenai keterkaitan unsur-unsur magis dengan tradisi *Pacu Jalur*, dengan fokus utama pada persepsi masyarakat di kenegerian Kari. Artikel ini secara mendalam membahas mengenai hubungan antara aspek spiritual dan ritual dengan praktik *Pacu Jalur*, menunjukkan betapa pentingnya elemen-elemen magis ini dalam mempertahankan dan memperkuat tradisi tersebut di kalangan masyarakat Kenegerian Kari, Kecamatan Kuantan Tengah, Kabupaten Kuantan Singingi.¹³

¹¹ Edi Surianto Indra Putra, ‘Tradisi *Pacu Jalur* Masyarakat Rantau Kuantan (Studi Nilai-Nilai Budaya Melayu Dalam Olahraga Tradisional Di Kabupaten Kuantan Singingi)’, *Jurnal Olahraga Indragiri (JOI)*, 4.1 (2019), pp. 32–33.

¹² Diana Adi, Tiaraputri; Ledy, ‘Konsep Perlindungan *Pacu Jalur* Kabupaten Kuantan Singingi’, *Jurnal Gagasan Hukum*, 02.01 (2020), pp. 1–17.

¹³ Chairani, Haswan, and Jafra. *Op.cit.*, h 2

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh penulis dengan jurnal, skripsi dan buku yang telah ada, terletak pada pengemukaan hal-hal baru yang belum terungkap dalam penelitian terdahulu, serta adanya fokus yang berbeda. Penulis tidak hanya menyajikan informasi yang sudah ada, tetapi juga mengungkapkan aspek-aspek baru yang sebelumnya belum dibahas dalam penelitian lainnya. Selain itu, penulis berfokus pada fungsi-fungsi yang membuat tradisi *Pacu Jalur* mampu bertahan hingga saat ini, menggali lebih dalam mengenai faktor-faktor yang berperan dalam keberlangsungan dan kelestarian tradisi tersebut di tengah masyarakat. Penelitian ini memberikan perspektif baru tentang bagaimana tradisi *Pacu Jalur* dapat terus hidup dan berkembang, berbeda dengan penelitian terdahulu yang lebih menekankan pada aspek sejarah dan proses tradisi semata.

F. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah dengan langkah-langkah sebagai berikut.

1. Heuristik

Heuristik merupakan langkah awal dalam melakukan penelitian sejarah, yaitu mengumpulkan sumber untuk mendapatkan data, baik dengan menelusuri sumber primer maupun sekunder. Sumber primer, yang berupa sumber lisan, sangat penting untuk merekonstruksi fakta sejarah. Wawancara dilakukan dengan Azhar yang merupakan Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Kuantan Singingi, Libra Wirata yang merupakan pelaku sejarah, dan Yaani Yusuf yang merupakan pelaku sejarah. Sumber

sekunder diperoleh dari buku, jurnal, dan skripsi yang berkaitan dengan pembahasan penulis mengenai tradisi *Pacu Jalur*, seperti Buku yang ditulis oleh Hasbullah, Rendi Ahmad Asori, dan Oki Candra yang berjudul “Olahraga Dan Magis: Kajian Terhadap Tradisi *Pacu Jalur* Di Kabupaten Kuantan Singingi”.

2. Kritik Sumber

Setelah mengumpulkan berbagai sumber, langkah selanjutnya adalah memilih sumber yang tepat untuk digunakan dalam penelitian. Proses pemilihan ini penting untuk memastikan hanya sumber yang benar-benar bisa dipercaya yang digunakan, sementara sumber yang tidak layak akan disingkirkan. Pemilihan ini dilakukan melalui dua cara utama, yaitu kritik eksternal dan kritik internal.

a. Kritik ekstern

Kritik ekstern digunakan untuk memeriksa keaslian sumber. Ini mencakup pengecekan apakah sumber tersebut asli, kapan dan siapa yang membuatnya. Dengan kritik ekstern, penulis memastikan bahwa sumber yang digunakan tidak palsu dan relevan dengan topik yang dibahas.

b. Kritik Intern

kritik intern lebih fokus pada kualitas isi sumber. Ini untuk memastikan bahwa informasi dalam sumber tersebut bisa dipercaya, dengan memeriksa apakah bahasa yang digunakan jelas, apakah gaya penulisannya objektif, dan apakah pengarangnya memiliki latar belakang

yang tepat. Kritik intern bertujuan untuk memastikan bahwa sumber tersebut layak dipakai sebagai referensi.

3. Sintesis

Pada tahap ini, penulis mengklasifikasikan dan menganalisis sumber-sumber seperti wawancara, buku, dan jurnal untuk mengidentifikasi fakta yang dapat diuji keasliannya, yang kemudian digunakan dalam penulisan. Interpretasi logis sangat penting untuk menghubungkan fakta yang sama atau sejenis dalam analisis mendalam.

Sulistyo Basuki dalam bukunya yang berjudul Pengantar Ilmu Perpustakaan menjelaskan bahwa istilah "klasifikasi" berasal dari kata Latin "classis". Klasifikasi diartikan sebagai suatu proses pengelompokan, di mana benda atau entitas yang memiliki kesamaan dikumpulkan bersama, sementara benda atau entitas yang berbeda dipisahkan. Proses klasifikasi ini memiliki tujuan utama untuk memudahkan akses dan penemuan informasi di dalam perpustakaan atau sistem pengetahuan lainnya.¹⁴

4. Penulisan

Penulisan merupakan langkah akhir dalam sebuah penelitian dimana peneliti merangkum dan menuliskan temuan dari penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Ini merupakan bagian dari proses penelitian yang sistematis. Pentingnya tahap ini terletak pada pembuatan dokumen akhir yang akan dipublikasikan dan dibaca oleh masyarakat. Dalam konteks penelitian

¹⁴ Gatot Subrata, 'Klasifikasi Bahan Pustaka', *Pustakawan Perpustakaan UM*, 1.Ddc (2019), pp. 1–13.

sejarah, tahap historiografi menjadi tahap penutup di mana peneliti menyusun dan menafsirkan temuan-temuan fakta sejarah yang telah dikumpulkan.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan digunakan agar penulisan bisa tersusun secara sistematis, rapi, dan terstruktur. oleh karena itu perlu ditentukan sistematika penulisan yang baik, berikut sistematika penulisan ini:

- Bab I : Pendahuluan terdiri dari latar belakang, rumusan dan batasan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, penjelasan judul, tinjauan kepustakaan, metode penelitian, dan sistematika penulisan.
- Bab II : Membahas mengenai Kuantan Singingi yaitu sejarah Kabupaten Kuantan Singingi, kondisi geografis Kabupaten Kuantan Singingi, kondisi agama, sosial budaya, ekonomi dan Pendidikan masyarakat Kabupaten Kuantan Singingi dan budaya masyarakat Kuantan Singingi.
- Bab III : Membahas mengenai tradisi *Pacu Jalur* yaitu asal usul *Pacu Jalur*, bentuk pelaksanaan *Pacu Jalur*, Perubahan fungsi *Pacu Jalur* bagi masyarakat Kabupaten Kuantan Singingi, dan faktor- faktor yang membuat *Pacu Jalur* bertahan hingga sekarang di Kabupaten Kuantan Singingi.
- Bab IV : Terdiri dari kesimpulan, saran, dan daftar pustaka.